**MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSFEKTIF HADITS**

**MAKALAH**

**Tugas Mata Kuliah**

**Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Hadits**



**Dosen Pengampu :**

**Prof. Dr. Ilyas Husti., Ma**

**Prof (Madya). Dr. Nurhadi.M.Sy., Mh., M.Pd**

**OLEH :**

**RADHIYATUL FITHRI., M.Ag**

**PROGRAM DOKTORAL (S3)**

**PROGRAM PASASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

 **SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**TAHUN 2021**

**MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSFEKTIF HADITS**

Radhiyatul Fithri

STKIP Aisyiyah Riau

radhiyatulfithri@gmail.com

**Abstrak**

*Islam memberikan porsi perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan dalam setiap fase perkembangan hidup seorang anak. Dimulai dari masa pembentukan janin di dalam kandungan, masa menyusui, masa kanak-kanak, masa remaja hingga masa dewasa. Untuk mewujudkan itu semua, setiap anak memerlukan seseorang yang membantu perkembangan dirinya dan pemenuhan segala kebutuhan dirinya dengan baik. Di samping itu juga kondisi lingkungan yang tepat dan sesuai dalam pergaulannya dan perkembangan psikologisnya serta pembinaan dirinya dengan pendidikan yang baik. Maka orang tua, pendidik/guru dan lingkungan memiliki andil yang sangat besar dalam hal ini. Materi dan metode pendidikan sesuai dengan konsep islam khususnya konsep hadits menjadi sebuah keniscayaan diaplikasikan dalam mendidik anak demi menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yaitu membentuk anak yang berkepribadian yang mulia.*

Kata Kunci : Model Pendidikan anak, Hadits, Urgensi

1. **PENDAHULUAN**

Secara umum pendidikan anak bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan dirinya untuk masa yang akan datang[[1]](#footnote-1). Khusus dalam Islam Pendidikan Agama Islam bagi anak merupakan salah satu hak asasi manusia (HAM) anak yang mesti dipenuhi oleh orang tua[[2]](#footnote-2). Orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya sesuai dengan kehendak pemberi amanat, yakni agar menjadi *‘abd Allah* dan *khalifah* di bumi. Menurut perspektif Islam dalam hal mendidik anak mencakup prinsip mendahulukan penanaman aqidah, menuntun dan menuntut aktualisasi ibadah, pembinaan akhlak mulia dan melatih kemandirian serta prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat serta prinsip keseimbangan antara ilmu dan amal.

 Masa anak-anak adalah masa *golden age* yang merupakan kesempatan emas bagi para orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai pada anak. Sesuai dengan apa yang diungkapkan al Ghazali dalam Ihya’ ulumuddin bahwa anak merupakan amanat yang Allah titipkan di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata berharga, lugu dan bebas dari segala macam lukisan dan gambaran. Oleh sebab itu maka ukirlah hatinya dengan ukiran yang baik supaya ia kelak menjadi pribadi yang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.**S**esuai dengan yang diungkapkan Rasulullah SAW dalam hadistnya:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya *“Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia dalam kesudian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”* (HR.Bukhari).

 Di samping itu Al Ghazali juga menyebutkan bahwa jalan untuk melatih anak -anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya.[[3]](#footnote-3) Sebagaimana dalam hadits SAW dikatakan :

 ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

*“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.”* (HR. Al Hakim: 7679)

Jelas bahwa orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam memikul pendidikan anak agar si anak nanti menjadi pribadi ideal yang memiliki kematangan spiritual, intelektual dan emosional yang berguna bagi agama bangsa dan negara. Orang tua adalah pemimpin bagi anak-anaknya, dan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya membaca al-Qur’an, baca tulis, adzan, shalat, hapalan doa mengajarkan puasa, mendidik anak laki-laki dan perempuan, mendoakan anak, mengajarkan olah raga, dan mengajarkan skill.[[4]](#footnote-4)

Fakta zaman sekarang perilaku anak banyak tidak sesuai dengan perkembangannya sebab telah terkontaminasi dengan berbagai hal yang mempengaruhinya. Pengaruh media-media elektronik sangat nyata merasuki pembentukan kepribadian anak dibanding dengan pendidikan Islam khususnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits yang seharusnya lebih dominan untuk ditanamkan pada anak. Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu untuk mengupas, mengkaji dan menganalisis tentang urgensi pendidikan anak dalam perfektif hadits juga menawarkan metode-metode dalam mendidik anak dengan mengaplikasikan nilai-nilai islamidi dalamnya.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Pengertian Anak Dalam Islam**

Dalam Al Qur’an, penyebutan anak mempunyai istilah berbeda-beda yang tentu saja mempunyai mempunyai makna yang berbeda pula. Beberapa istilah tersebut misalnya: al walad, al ibn, at thifl, as-sabi, dan al ghulam. Secara terminologi anak dalam Islam adalah orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki, perempuan maupun khunsa, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis dari hasil pernikahan yang sah antara suami istri sebagai jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi pemberian nafkah, bimbingan, pendidikan maupun warisan.

Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggung jawab (taklif) penuh dalam masalah ibadah, mu’amalah, munakahah dan jinayat (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi Iaki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orangtua tanpa mengurangi kedekatan dan perkhidmatan pada orangtua.[[5]](#footnote-5)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. memberikan batas baligh (dewasanya) lelaki dan perempuan. Hadits tersebut menjelaskan bahwa, Rasulullah tidak mau menerima tentara sewaktu ia masih berusia 14 tahun, tetapi setahun kemudian ketika berusia 15 tahun Rasulullah mau menerimanya sebagai tentara. Ketika hadits ini diceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz maka dia berkata: “itulah batas antara antara anak kecil dan orang dewasa. Kemudian ia mencatat dan mewajibkan bagi orang yang sudah berumur 15 tahun untuk maju perang atau menjalankan syariat agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian anak secara Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, secara biologis (herediter), kedua, secara perkembangan, dan ketiga, secara status (hukum syar’i). Secara biologis, anak adalah individu yang keluar dari rahim seorang ibu, akibat persetubuhan laki-laki dan perempuan. Sedang secara perkembangan anak adalah individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa baligh (sudah ihtilam/haid atau sudah berusia lima belas tahun) dan secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri.[[6]](#footnote-6)

Pendidikan anak arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moril.

Pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh di dalam kehidupan ini. Bahkan pendidikan anak, jika telah bdilaksanakan dengan baik dan terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang saleh bdan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.[[7]](#footnote-7)

1. **Urgensi Pedidikan Anak**

Tidak bisa dipungkiri pendidikan memang hal yang sangat urgen dalam membentuk manusia yang berkarakter, maju dan berskill tinggi sehingga mampu mengolah sumber daya alam untuk kemaslahatan manusia. Sehingga wajar Rasulullah Bersabda dalam hadits-haditsnya yang mewajibkan kita untuk menuntut ilmu[[8]](#footnote-8). Sebagaimana hadits-hadits berikut ini : طلبوا العلم من المهد الى اللحد)

Artinya : tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat

 طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun Muslim perempuan". (HR Ibnu Abdil Barr)

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan sejauhmana pendidik dalam hal ini orang tua dan guru memahami anak sebagai individu unik yang memiliki potensi (keahlian) yang berbeda, namun saling melengkapi dan berharga. Dalam konsep Islam kedua orang tua dan keluarga adalah sekolah pertama dan guru paling utama. Hal ini disebutkan dalam sebuah riwayat syair: “*Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika kamu menyiapkannya. Berarti kamu menyiapkan (lahirnya) sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya*”[[9]](#footnote-9) Stimulasi sejak usia dini menjadi sebuah keniscayaan dilakukan para pendidik untuk memaksimalkan seluruh potensi anak demi terwujud generasi mendatang yang bermarwah dan bermartabat[[10]](#footnote-10).

1. **Tahap –Tahap Pendidikan anak**
2. **Pendidikan pranatal**

Pendidikan anak sedianya mulai dari dalam kandungan sebab hasil-hasil penelitian menyatakan bahwa ketika anak berada dalam kandungan sudah memiliki respon dari berbagai stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Penemuan ini dapat diterima oleh umat islam sebab dalam konsep islam juga dinyatakan dalam hadits nabi SAW :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ قَالُوا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ ح و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ ح و حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح و حَدَّثَنَاه عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ كُلُّهُمْ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ فِي حَدِيثِ وَكِيعٍ إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً و قَالَ فِي حَدِيثِ مُعَاذٍ عَنْ شُعْبَةَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَأَمَّا فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ وَعِيسَى أَرْبَعِينَ يَوْمًا
*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami al-A'masy aku mendengar Zaid ibn ahb aku mendengar Abdullāh ibn Mas’ūd radhiyallāhu anhu, telah menceritakan kepada kami Rasūlullāh allallāhu 'alaihi wasallam yang beliau adalah seorang yang jujur menyampaikan, dan berita yang disampaikan kepadanya adalah benar, bahwa penciptaan salah seorang diantara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari, atau empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal darah dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian menjadi segumpal daging dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan memerintahkan untuk menetapkan empat kalimat (empat hal); tentang rejekinya, ajalnya, amalnya, sengsara ataukah bahagia. Kemudian Allah meniupkan ruh padanya” (H.R.Muslim, dalam: Imam Abi Husein Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, 2008: 1019)[[11]](#footnote-11).*

Hadits di atas menjelaskan tentang perkembangan janin dalam kandungan yang memiliki tiga tahapan dan sudah merasakan respon dari stimulus yang berasal dari alam sekitar sesuai dengan hadits Rasulullah SAW berikut :

عن ايب زبري املكي ان عامر بن واثلة حداثه انه مسع عبد هللا بن مسعود يقول مث : الشقي من شقي يف بطن امه ... )رواه مسلم(

 *“Orang yang celaka adalah orang yang telah (menderita) celaka dalam perut ibunya. (H.R.Muslim)*

 *“Manusia yang paling jelek adalah manusia yang membuat istri (keluarga) menjadi sempit (susah). ” (H.R. al-Thabrani)* .

Dari kedua hadits di atas dijelaskan bahwa ketika bayi masih dalam kandungan perlu mendapat perlakuan-perlakuan yang positif dari orang tua terutama ibu dalam bentuk ransangan-rangsangan yang islami yang diolah secara edukatif seperti berikir, membaca al Quran, mendengar shalawat-shalawat dan lain-lain serta asupan-asupan gizi yang cukup maka ketika bayi dalam kandungan telah lahir ke dunia akan menjadi sehat baik secara fisik maupun psikis. Sebaliknya jika istri selalu mendapat perlakuan kekerasan secara fisik, makanan yang dimakan berasal dari hal yang tidak halalan Thayyiba, atau bayi dalam kandungan tersebut berasal dari hubungan gelap sehingga si ibu tertekan secara mental dan membuatnya tidak bahagia dalam mengandung anak tersebut, maka hal ini bisa menyebabkan kelainan pada anak baik secara fisik maupun psikis karena bayi akan merespon apa yang dilakukan oleh ibunya melalui gerakan-gerakan dalam kandungan[[12]](#footnote-12).

Prinsip pendidikan anak pranatal menurut Baihaki dengan membagi delapan prinsip pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam sebagai berikut:

1) Prinsip Cinta, Kasih, Sayang dan Kerja Sama.

Pendidikan pranatal yang bermuatan cinta, kasih dan sayang terhadap anak dalam kandungan dapat dirasakannya, hal ini akan menjadikan anak berkembang secara sempurna, Karena anak tidak merasa terganggu dan bahkan ia merasa nyaman dengan perilaku orang tuanya. Anak yang diperlakukan dengan cinta, kasih dan sayang oleh orang tuanya akan berperilaku seperti sama seperti yang diajarkannya oleh orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits (Al-Ja’fi, 1990) Nabi SAW yang artinya;

*“Rasulullah SAW telah mencium Hasan bin Ali, sedangkan ketika itu di sisi beliau duduk Aqra’ bin Habis at-Tamimi, Aqra berkata: Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, tapi tak satupun diantara mereka pernah aku cium”. Maka Rasulullah SAW memandangnya dan bersabda: “Barangsiapa siapa yang tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi”.[[13]](#footnote-13)*

2) Prinsip Tauhidiyyah

Menurut at-Tamimi bahwa ketauhidan adalah pemurniaan ibadah kepada Allah SWT, yaitu menghambakan diri kepada-Nya secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta harap, dan takut kepada-Nya. Penguatan ketauhidan orang tua menjadi sangat penting sebab akan sangat berpengaruh terhadap psikis anak dan sifat bawaan anak ketika lahir.[[14]](#footnote-14)

Pendidikan anak pranatal dapat dilakukan dengan cara bersamaan antara melalui fisik dan psikis. Adapun yang termasuk aspek yang bersifat psikis dan psikis yaitu sebagai berikut:

1). Berakhlak mulia

 Beberapa contoh akhlak yang baik dan terpuji, yaitu sebagai berikut:

 a) Tidak menggangu tetangga

 b) Menahan lisan atau ucapan

 c) Tidak menyakiti anak-anaknya.

 d) Menyingkirkan gangguan di jalan.

 e) Berkomunikasi secara baik dengan anak ketika hamil seperti mengajak bayi bersama-

 sama melakukan perbuatan baik. Misalnya; “*Nak.mari kita tengok kakak yang sedang sakit*”, dan lain–lain. Perbuatan tadi lakukan dengan mengelus-elus perut ibu, menjelaskan kata dan makna kebaikan misalnya; jujur, baik, menolong orang dan lain-lain, dan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah.

2. Mengikuti Pengajian

Bertujuan untuk menimba ilmu dan bersilaturrahim dengan sesama sehingga emosi ibu ketika hamil akan berkembang secara positif dan akan sangat berpengaruh positif pula pada perkembangan janin.

**b. Pendidikan anak setelah Lahir**

Keluarga merupakan salah satu dari trilogi demografis pendidikan bagi seorang anak disamping lembaga pendidikan dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah rumah tempat tinggal keseharia bagi anak yang berfungsi menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dimulai dari memberi nama yang baik, memberikan makanan yang halal, mengakikahkannya serta membiasakan memperdengarkan lantunan wahyu al-Qur’an di rumah tinggalnya[[15]](#footnote-15).

Setelah anak lahir ke dunia beberapa hal yang dianjurkan dan dilakukan oleh Rasulullah SAW:

1. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran

Begitu anak telah dilahirkan, penyampaian kabar gembira kepada sanak keluarga dan famili menjadi sebuah keniscayaan, sehingga rasa suka cita dn gembira ini dirasakan secara bersama. Adapun tahni’ah (ucapan selamat), tidak ada nash khusus dari Rasul dalam hal ini, kecuali apa yang disampaikan Aisyah Radhiyallahu ‘Anha :

 عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ فَيُبَرِّكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ

Artinya : “Dari Aisyah istri baginda Nabi SAW bahwa Rasulullah pernah dihadirkan kepadanya beberapa bayi, maka Nabi pun mendoakan keberkahan dan mentahnik mereka”.

 Di samping itu Abu Bakar bin Al Mundzir juga mengatakan : Diriwayatkan kepada kami dari Hasan Basri, bahwa seorang laki-laki datang kepadanya sedang ketika itu ada orang yang baru saja mendapat kelahiran anaknya. Orang tadi berkata : Penunggang kuda menyampaikan selamat kepadamu. Hasan pun berkata : Dari mana kau tahu apakah dia penunggang kuda atau himar? Maka orang itu bertanya : Lain apa yang mesti kita ucapkan. Katanya : Ucapkanlah : “Semoga berkah bagimu dalam anak, yang diberikan kepadamu, Kamu pun bersyukur kepada Sang Pemberi, dikaruniai kebaikannya, dan dia mencapai kedewasaannya” (Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Tuhfatul fi Ahkamil Maulud.)

1. Menyerukan adzan di telinga bayi

عن أَبى رَافِعٍ قال : رَأَيْتُ النَّبِيَّ  أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

Artinya : “Abu Rafi’ Radhiyallahu ‘Anhu menuturkan : “Aku melihat Rasulullah memperdengarkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah” (Hadits riwayat Abu Dawud dan At Tirmidzi)

1. Memberi nama

Termasuk hak seorang anak terhadap orangtua adalah memberi nama yang baik. Diriwayatkan dari Wahb Al Khats’ami bahwa Rasulullah bersabda :

إِنَّ أَحَبَّ أَسمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبدُاللَّهِ وَ عَبدُ الرَّحْمَنِ
Artinya: “Pakailah nama nabi-nabi, dan nama yang amat disukai Allah Ta’ala yaitu Abdullah dan Abdurrahman, sedang nama yang paling manis yaitu Harits dan Hammam, dan nama yang sangat jelek yaitu Harb dan Murrah” (HR.Abu Daud An Nasa’i).\

1. Aqiqah

Aqiqah adalah ibadah mahdhoh yang hukumnya sunnah mu’akkadah atau sunnah yang sangat dianjurkan oleh agama. Karena itu, ibadah ini tentu didasarkan pada landasan syar’i  atau landasan agama berupa [dalil-dalil](https://id.wikipedia.org/wiki/Dalil), baik berbentuk ayat al-Qur’an maupun hadits.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدّهِ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص مَنْ اَحَبَّ مِنْكُمْ اَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَفْعَلْ عَنِ اْلغُلاَمِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَ عَنِ اْلجَارِيَةِ شَاةٌ. احمد 2: 604، رقم: 2725

Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa berkehendak untuk meng’Aqiqahkan anaknya maka kerjakanlah. Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sebanding dan untuk anak perempuan satu ekor kambing“. [HR. Ahmad juz 2, hal. 604, no. 2725]

1. Mencukur rambut bayi dan bersedekah perak seberat timbangannya

Hal ini mempunyai banyak faedah, antara lain : mencukur rambut bayi dapat memperkuat kepala, membuka pori-pori di samping memperkuat indera penglihatan, pendengaran dan penciuman. (Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyatul Auladfil Islam, juz 1.)

Salah satu hadis pokok yang bisa kita jadikan acuan dalam hal ini adalah hadis dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengakikahi Hasan dengan kambing, dan beliau menyuruh Fatimah,
Diriwayatkan dari Ja’far bin Muhammad, dari bapaknya, katanya :

عق رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الحسن بشاة، وقال: يا فاطمة احلقي رأسه وتصدقي بزنة شعره فضة

‘Cukur rambutnya, dan bersedekahlah dengan perak seberat rambut itu.’

Fatimah pun menimbang rambut itu, dan ternyata beratnya sekitar satu dirham atau kurang dari satu dirham. (HR. Turmudzi 1519, Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushanaf* 24234, dishahihkan al-Hakim dalam *Mustadrak* 7589 dan didiamkan azd-Dzahabi).

6). Khitan

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ – أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ – الْخِتَانُ وَالاِسْتِحْدَادُ وَنَتْفُ الإِبْطِ وَتَقْلِيْمُ الأََظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

“Fithroh itu ada lima: Khitan, mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan memotong kumis.” (HR. Al-bukhari, Muslim).[[16]](#footnote-16)

1. **Tahap-Tahap Pendidikan anak**

Tahapan berikutnya perlu adanya pendidikan dan pengasuhan orang tua yang harus sesuai dengan konsep islam. Berdasarkan hadits Rasulullah SAW :

*“Dari Anas r.a. berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda: anak yang lahir diaqiqahi pada hari ke tujuh, diberi nama dan dibuang kotoran dari rambutnya. Apabila ia sudah mencapai umur enam tahun, maka dididik sopan santun, apabila ia sudah mencapai umur sembilan tahun maka dipisah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan perempuan),apabila ia sudah berumur tiga belas tahun maka dia harus dipukul jika tidak mau mengerjakan sholat, apabila sudah mencapai umur enam belas tahun maka ayahnya memegang tangannya seraya berkata: “aku sudah mendidikmu, sudah mengajarimu dan sudah menikahkanmu, saya berlindung kepada Allah dari cobaanmu di dunia dan siksamu di akhirat kelak”. (H.R. Ibnu Hiban).*

 Dalam hadits lain Rasulullah SAW juga berkata :

*“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.*

Berdasarkan hadits di atas dan menurut pendapat Padjirin bahwa tahap perkembangan pendidikan anak terdiri dari empat tahap yaitu

*1). Bimbingan anak usia 0-7 tahun*

Bimbingan dalam seusia ini harus penuh dengan suasana ramah, riang gembira dan kasih sayang. Ketelatenan, kesabaran, keserasian, perlindungan dan rasa aman merupakan prioritas utama orang tua dalam pengasuhan. Di samping juga perlu mengupayakan anak untuk berdisiplin, beretiket umum dalam pergaulan dan keseharian.

Hal tersebut akan menjadi dasar otak anak dalam proses menerima informasi yang paling efektif. Saat inilah waktu yang tepat untuk mengenalkan sosok atau figur teladan Rasulullah SAW dan khulafaur Rasyidin. Di samping itu beberapa hal yang diperhatikan pada fase ini adalah orang tua berupaya untuk membiasakan anak berdisiplin, beretiket umum dalam pergaulan,

*b. Bimbingan anak usia 7-14 tahun*

Pada tahap kedua dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan akhlak *(Addibuu)[[17]](#footnote-17).*

Terdapat beberapa aspek yang harus dikembangkan pada anak seusia ini seperti kognitif, bahasa, agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik dan kreativitas. Saat ini perhatian terhadap pendidikan tidak boleh diabaikan sebab anak dipersiapkan untuk menjadi insan yang handal dan berkepribadian mulia.

*c. Membimbing anak usia 14-21 tahun*

menurut Rasulullah Saw. adalah dialog dan diskusi metode yang tepat di fase ini. Orang tua sebagai *"coaching",* akan berupaya untuk selalu mengontrol perkembangan dan sosialisasi para anak

d. Usia 21 tahun ke atas

Fase ini adalah fase anak untuk menjadi manusia seutuhnya untuk mengabdi pada masyarakat berbekal dari nilai-nilai yang telah diberikan orang tua[[18]](#footnote-18). Hal yang paling penting untuk difahami oleh para orang tua dalam proses pendidikan dan pembinaan anak adalah menerapkan proses tersebut sesuai dengan fase perkembangan agar proses memberikan bimbingan lebih efektif[[19]](#footnote-19).

Begitu juga dalam salah satu riwayat bersabda:

أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ

*Kami diperintah untuk berbicara kepada manusia menurut ukuran kemampuan akalnya*

Dari apa yang digambarkan hadits nabi di atas jelas bahwa orang tua dan pendidik harus mampu melihat objek komunikasi dalam proses pendidikan tersebut sehingga pemberian materi pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan menjadi tepat sasaran.

1. **Materi pendidikan anak**

Salah satu komponen pendidikan pada anak adalah materi pendidikan. Empat hal pokok materi pendidikan pada anak adalah 1) materi keimanan berupa dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar dasar syari’ah, 2) materi ilmu pengetahuan dan teknologi, berupa ilmu-ilmu agama, kebudayaan,bahasa dan sebagainya. Hal ini untuk mencetak anak-anak yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman 3) materi akhlak berupa prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) 4) materi amal ṣaleh berupa materi tentang anak sebagai makhluq sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Materi tersebut diberikan secara proporsional di seluruh tahap perkembangan anak[[20]](#footnote-20).

1. **Metode Pendidikan anak**

 Banyak para pakar yang menemukan konsep-konsep baru tentang pendidikan anak sehingga muncul metode-metode pendidikan yang beragam. Metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan secara influentif ada lima hal yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberikan perhatian dan metode hukuman[[21]](#footnote-21).

**Met. keteladanan**

Keteladanan merupakan hal utama yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh seorang pendidik sekaligus menjadi model atau pemberi contoh nyata bagi anak. (Ishlahunnisa’. 2010. Mendidik Anak Perempuan Dari Buaian Hingga Pelaminan. Solo: Aqwam hal 42)

**Met. pembiasaan**

Pembiasaan sangat penting terutama untuk membentuk karakter disiplin bagi anak. Sebagai contoh pembiasaan shalat sebagai tahap awal kedisiplinan anak dalam menjalankan shalat

Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)[[22]](#footnote-22)

**Met. Nasehat**

Dalam menerapkan metode nasehat perlu memperhatikan beberapa prinsip dengan memperthatikan tingkat pengetahuan dan pemahaman anak, perkembangan fisik, motivasi, kondisi sosial dan emosional anak, dan situasi proses pembelajaran, keteladanan, serta beberapa perbedaan individual anak/peserta didik lainnya. Sehingga nasehat dapat mempengaruhi secara positif perkembangan anak[[23]](#footnote-23).

**Metode Hukuman**

Metode hukuman diistilahkan dengan metode tarhib adaolehkan lah metode yang dilakukan oleh para orang tua dan guru dalam mendidik anak dengan harapan tidak terjadinya pengulangan atas tindakan yang tidak benar. Metode hukuman diperbolehkan selagi mengandung unsur-unsur yang positif dalam hukuman tersebut.

Dalam hadits Rasul juga menjelaskan tentang metode hukuman yaitu :

 مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُخْصَةٍ لَمْ يُجْزِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ

“siapa yang berbuka satu hari di bulan Ramadhan tanpa rukhsah yang diberikan Allah tidak dapat mengqada`puasanya walaupun ia berpuasa sepanjang masa” (HR: Bukhari, Abu Dawud dan Turmudzi)[[24]](#footnote-24).

1. **KESIMPULAN**

Pendidikan yang baik akan bertindak membentuk pondasi pada diri anak yang akan berefek pada cerahnya masa depan anak. Lewat pendidikan, anak akan belajar mengolah  potensi yang ada pada dirinya sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan pendidikan yang layak, anak akan dilatih untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai yang diharapkan oleh orangtua atau bahkan negara.

Setiap anak memiliki potensi atau karakternya masing-masing yang dapat dimaksimalkan pembentukannya melalui pendidikan. Pendidikan tersebut dapat dikemas dengan materi-materi dan berbagai metode pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Anak yang mendapat pendidikan sejak dini bahkan sejak dalam kandungan berpeluang untuk hidup dengan lebih mandiri sekaligus mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Oleh karenanya, sebagai pendidik dalam hal ini para orang tua dan guru harus terus berupaya memberikan bimbingan serta arahan yang tepat sesuai dengan konsep materi dan metode yang tepat maka dirasa anak akan menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia sebagaimana yang kita inginkan kelak saat mereka telah dewasa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Armin Ibnu Rasyim, Halimatus Syadi’yah, 2013, Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, Vol I, No 1

Bukhari Umar, 2015, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta

Dheanda Abshorina Arifiah. 2021.Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Pesantren Pada Era Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 9. No. 2

Fitriningsih. 2016. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah. *Jurnal:* *Musawa*. Vol. 8 No.1

Faudzil Adzim, Mohammad. 2005. “*Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*

Nurhadi, N., & Murti, R. A. 2018. HAK AZASI MANUSIA ANAK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *MIMBAR YUSTITIA*, *2* (1), 19-39.

Nurhadi. 2019. Pendidikan Teologi Lintas Agama dalam Meraih Keluarga Bahagia (Analisis Teori Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu). *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, *1* (2), 67-87.

-------, 2019. Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *24* (1), 1-34.

-------, 2020. Trilogi Demografis Pendidikan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (SD). *ISLAMIKA*, *2* (2), 176-191.

Ishlahunnisa’. 2010. *Mendidik Anak Perempuan Dari Buaian Hingga Pelaminan*. Solo: Aqwam

Ibnu Qayyim al-Jauziyah. 2010. *Hanya Untukmu Anakku*. Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

Jamal Abdurrahman. 2005. *Tahapan Mendidik Anak ( Teladan Rasulullah Saw*) Bandung: Irsyad Baitus Salam

Mulianah Khaironi. 2018. Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University.*Vol. 3 No. 1

 Moh Faishol Khusni. 2018. Fase Perkembangan Anak Dalam Persfektif Al Quran Dan Hadits*, Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak.* Vol. 2. No. 2

Mulyadi Hermanto Nasution. Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*. Vol. 5 No. 1

Muhammad Anas Ma’arif. 2018. Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif, *Jurnal: Ta’allum.* Vol. 6. No. 1

Padjrin. 2016. Pola Asuh Anak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita* Volume 5. No. 1

Siti Rosidah. Metode Penyampaian Perintah Dan Larangan Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol 2. No. 1

Sujiono, Yuliani Ruhani. 2009. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

Tatang Hidayat. 2018. Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami, *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 8 No. 2

Umar Sidiq. 2011. Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Insania*. Vol 16. No. 2

1. Sujiono dan Yuliani Ruhani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal 42. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nurhadi, N., & Murti, R. A. HAK AZASI MANUSIA ANAK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *MIMBAR YUSTITIA*, *2*(1), 2018, hal. 19. [↑](#footnote-ref-2)
3. Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak (Teladan Rasulullah SAW)*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal., [↑](#footnote-ref-3)
4. Nurhadi, Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *24*(1), 2019, hal. 1 [↑](#footnote-ref-4)
5. Faudzil Adzim, Mohammad, *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, 2005, hal., 7 [↑](#footnote-ref-5)
6. Moh Faishol Khusni, Fase Perkembangan Anak Dalam Persfektif Al Quran Dan Hadits, *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak.* Vol. 2. No. 2. 2018, hal. 370 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 10, (Solo: Insan Kamil, 2018), hal., xxiii [↑](#footnote-ref-7)
8. Umar Sidiq, Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini**,** *Jurnal:**INSANIA*, Vol 16, No. 2, 2011, hal 256 [↑](#footnote-ref-8)
9. Nurhadi. Pendidikan Teologi Lintas Agama dalam Meraih Keluarga Bahagia (Analisis Teori Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu). *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 2019, hal. 68. [↑](#footnote-ref-9)
10. Fitriningsih, Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah, *Jurnal:* *MUSAWA*, Vol. 8 No.1 Juni 2016, hal., 58 [↑](#footnote-ref-10)
11. Umar Sidiq, *Op.Cit*., hal., 259 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid*., hal 260 [↑](#footnote-ref-12)
13. Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi’yah, Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam*,**Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 2013, Vol I, No 1, hal 59 [↑](#footnote-ref-13)
14. At-Tamimi, Muhammad, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 1999), hal., 56 [↑](#footnote-ref-14)
15. Nurhadi,. Trilogi Demografis Pendidikan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (SD). *ISLAMIKA*, *2* (2), 2020, hal. 176. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibnu Qayyim al-Jauziyah. 2010. *Hanya Untukmu Anakku*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), hal., 28-30 [↑](#footnote-ref-16)
17. Padjirin*,* Pola Asuh Anak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal: Intelektualita*, Vol 5, No 1, Juni 2016, hal, 9-11.

Mulianah Khaironi*,* Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal: Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No. 1, Juni 2018, hal., 10 [↑](#footnote-ref-17)
18. Padjirin*, Op.Cit.,* hal., 11-12 [↑](#footnote-ref-18)
19. Moh Faishol Khusni, Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Persfektif Islam*, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hal., 364 [↑](#footnote-ref-19)
20. Tatang Hidayat, Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami*,* *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8, No. 2, July-Desember 2018, hal., 231 [↑](#footnote-ref-20)
21. Siti Rosidah, *Metode Penyampaian Perintah Dan Larangan Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam,* WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 2, No 1. Hal 47) [↑](#footnote-ref-21)
22. Bukhari Umar*, Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*), (Jakarta: Amzah, 2015), hal., 113 [↑](#footnote-ref-22)
23. Mulyadi Hermanto Nasution, Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ke-Islaman*, Vol. 5, No. 1, 2020, hal., 62-63 [↑](#footnote-ref-23)
24. Muhammad Anas Ma’arif, Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif, *Ta’allum*,Vol. 6, No. 1,Juni 2018, hal., 40-41 [↑](#footnote-ref-24)